
Analisis Peran Guru dalam Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas 2 SDN Sadeng 03

Arum Mayangsari¹⁾, Tri Astuti²⁾, Maulfi Hanifatunnisa³⁾, Marcella Nadya Irafany⁴⁾, Ilma Az zahro⁵⁾,
Ainida Divanggi⁶⁾

^{1,3,4,5,6)} PGSD, FIPP, Universitas Negeri Semarang

²⁾Dikdas, Universitas Negeri Semarang

Email : arummayangsari1@students.unnes.ac.id

triasiastuti@gmail.unnes.ac.id

maulfi2429@students.unnes.ac.id

marcellanadya@students.unnes.ac.id

ilmaazzahro01@students.unnes.ac.id

ainidadivanggi@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas 2 SDN Sadeng 03. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memegang lima peran penting, yaitu sebagai demonstrator, fasilitator, mediator, evaluator, dan motivator dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi penggunaan media konkret dan visual, penguatan positif, adaptasi kurikulum, latihan kemandirian, serta eksplorasi minat dan bakat anak. Penelitian ini juga mengungkap berbagai hambatan yang dihadapi, seperti ketidaksesuaian kurikulum, minimnya interaksi sosial, kurangnya pelatihan guru, dan terbatasnya komunikasi dengan orang tua. Kesimpulannya, peran guru yang adaptif dan kolaboratif sangat krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dan dukungan dari sekolah serta orang tua diperlukan agar pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat terlaksana secara optimal.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, pembelajaran inklusif, peran guru

Abstract

This study aims to analyze the role of teachers in learning strategies for children with special needs in grade 2 of SDN Sadeng 03. This study uses a qualitative descriptive method with a case study approach, involving observation, interviews, and document analysis. The results of the study indicate that teachers hold five important roles, namely as demonstrator, facilitator, mediator, evaluator, and motivator in learning for children with special needs. The learning strategies applied include the use of concrete and visual media, positive reinforcement, curriculum adaptation, independence training, and exploration of children's interests and talents. This study also reveals various obstacles faced, such as curriculum incompatibility, minimal social interaction, lack of teacher training, and limited communication with parents. In conclusion, the role of adaptive and collaborative teachers is crucial in creating an inclusive learning environment, and support from schools and parents is needed so that education for children with special needs can be implemented optimally.

Keywords: children with special needs, inclusive learning, role of teachers

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman. Di samping itu pengertian pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Wijayanti & Ekantini, 2023).

Menurut (Wijayanti & Ekantini, 2023) Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan serta potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami keterbatasan dalam berinteraksi dengan orang lain akibat keterbatasan kemampuan yang mereka miliki. Keterbatasan ini sering kali menyebabkan mereka dipandang sebagai suatu masalah, sehingga mereka menghadapi stigma negatif dari masyarakat (Darmawan et al., 2024). Anak-anak dengan disabilitas tertentu sering kali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dan menjalani proses perkembangan sebagaimana anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, pemerintah menyediakan akses pendidikan yang layak bagi mereka melalui pembangunan sekolah inklusi dan Sekolah Luar Biasa. Selain itu, sekolah-sekolah reguler kini juga mulai membuka kesempatan dan menyediakan kuota untuk menerima peserta didik dengan disabilitas tertentu.

Sekolah Dasar Negeri Sadeng 03 merupakan salah satu sekolah mitra yang memiliki salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu terdapat pada kelas 2. Berdasarkan data pemeriksaan psikologis yang dilakukan terhadap peserta didik tersebut, didapatkan gambaran kapasitas intelektualnya yang berada pada kategori disabilitas intelektual sedang (berdasarkan skor IQ yang didapatkan dari tes BINET) dengan usia kronologis (CA) 8 tahun 2 bulan dan usia mental (MA) 4 tahun 6 bulan. Peserta didik tersebut mengalami hambatan dalam mengatur diri secara adaptif, mengalami hambatan dalam kemampuan akademiknya dan mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya. Dengan demikian guru menyusun strategi dan menyesuaikan metode pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut yaitu dengan alat bantu berupa gambar yang menarik, permainan, dan lain sebagainya supaya anak tersebut tetap fokus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru melakukan pendekatan secara personal untuk memberikan motivasi atau dorongan.

Peran guru sangat krusial dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK), karena mereka bertanggung jawab untuk merancang strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Guru perlu menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan berbagai gaya belajar, seperti menggunakan pendekatan multisensori untuk mempermudah pemahaman ABK. Selain itu, guru juga harus menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua peserta didik merasa diterima dan dihargai (Septianingsih et al., 2024). Dengan memberikan perhatian khusus, menggunakan alat bantu yang tepat, dan memberikan penguatan positif, guru dapat mendukung ABK untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Keterlibatan aktif guru dalam merencanakan dan menyesuaikan pembelajaran juga sangat penting untuk memastikan proses belajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam dan menganalisis mengenai peran guru dalam strategi kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas 2 SD Negeri Sadeng 03. Manfaat penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan inklusif dan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran guru dan metode pembelajaran di kelas inklusif. Penelitian ini mampu memberikan wawasan dan gambaran nyata mengenai peran guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler.

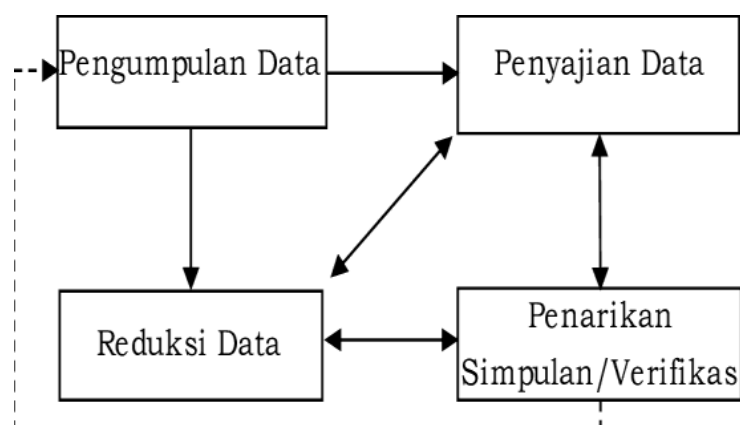
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus)

dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. (John W. Creswell, 1998). Penelitian kualitatif merupakan kegiatan pengamatan yang bertujuan mempelajari fenomena secara alami, memahami makna secara mendalam, serta mendeskripsikan, menguraikan, menerjemahkan, dan menafsirkan konteks sesuai dengan keadaan aslinya. (Waruwu, 2024)

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) observasi partisipatif untuk mengamati kondisi sekolah dan peserta didik ABK selama pembelajaran di kelas reguler; (2) wawancara mendalam dengan guru kelas 2 yang mengajar peserta didik ABK; (3) analisis dokumen, yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi seperti foto, catatan sekolah, atau surat yang relevan. Proses analisis data kualitatif mencakup tahapan perencanaan, observasi selama penelitian, dan pengolahan data.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data mengacu pada tingkat kepercayaan yang dapat diberikan oleh peneliti terhadap cara mereka menginterpretasikan data yang mereka kumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, validitas data yang digunakan adalah kredibilitas (menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya atau diyakini oleh pembaca dan partisipan), transferabilitas (menggambarkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasikan ke konteks atau situasi lain), dependabilitas (menunjukkan konsistensi hasil penelitian dari waktu ke waktu), dan konfirmabilitas (menunjukkan bahwa hasil penelitian benar-benar didasarkan pada data yang diperoleh, bukan dipengaruhi oleh pendapat atau keinginan pribadi peneliti), yang dimaksudkan untuk memberikan kekuatan yang sebanding dengan validitas dan reliabilitas penelitian kuantitatif. (Daruhadi & Sopiati, 2024)



Bagan 1 Teknik analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dalam (Ratri & Herawati, 2024), Hasil analisis data pada penelitian kualitatif dimulai melalui tahap perencanaan, proses pengamatan ketika penelitian berlangsung, dan proses pengolahan data. Tempat penelitian ini yaitu SD Negeri Sadeng 03, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah guru kelas II dan peserta didik kelas II SD Negeri Sadeng 03. Peserta didik kelas II berjumlah 28 yang terdiri dari 15 laki-laki, 13 perempuan, dan salah satunya merupakan anak berkebutuhan khusus tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini membuktikan bahwa di kelas 2 reguler, guru memegang peran penting dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki keterbatasan, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Anak dengan kebutuhan khusus atau anak istimewa adalah mereka yang menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan anak-

anak normal dalam berbagai aspek, termasuk karakteristik mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, interaksi sosial dan emosional, serta keterampilan berkomunikasi, atau gabungan dari dua aspek atau lebih dari yang telah disebutkan; hingga memerlukan penyesuaian dalam pekerjaan sekolah, metode pembelajaran, atau layanan lainnya yang dirancang untuk mengoptimalkan perkembangan potensi atau kemampuannya. (Sulasm, 2025). Kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka dengan buku teks resmi dari pemerintah. Berdasarkan observasi yang dilakukan karakteristik dari anak berkebutuhan khusus di kelas 2 tersebut yaitu:

- 1) Kognitif terbatas: Sulit memahami konsep abstrak, lambat memproses informasi, dan kesulitan menerapkan pengetahuan dalam situasi baru sehingga capaian belajar di bawah rata-rata dan membutuhkan pendekatan pendidikan khusus.
- 2) Gangguan komunikasi dan kemampuan sosial rendah: Perkembangan bahasa terlambat, sulit mengungkapkan ide atau perasaan, serta kurang responsif dalam percakapan sehingga mengalami kesulitan dalam menjalin relasi, memahami norma sosial, dan menunjukkan empati.
- 3) Motorik lambat: Keterlambatan dalam koordinasi gerak kasar dan halus.

Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola peserta didik dan membangun interaksi yang efektif, hal ini di dukung oleh penelitian (Amanatus Zuhria & Harisiwi, 2024). Penelitian ini menemukan lima peran guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, yaitu:

1. Demonstrator

Guru berperan sebagai demonstrator dengan menunjukkan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan pembelajaran. Guru memberikan contoh yang jelas dan mudah dipahami agar siswa ABK bisa mengikuti dengan benar, seperti mendemonstrasikan cara menyelesaikan soal bahasa Indonesia sederhana menggunakan alat bantu visual atau objek nyata.

Peran guru sebagai demonstrator berarti menjadi teladan yang menunjukkan sikap dan perilaku positif yang dapat menginspirasi siswa untuk meniru, bahkan melampaui apa yang dicontohkan. (Yestiani & Zahwa, 2020)

2. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru mendukung pemahaman siswa dengan menciptakan lingkungan pembelajaran aktif, menggunakan berbagai alat bantu sesuai kebutuhan, seperti gambar atau video, serta memberikan waktu tambahan agar siswa dapat memahami materi secara lebih mudah.

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menuntut tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mendampingi dan membimbing siswa agar aktif terlibat dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru membantu siswa memahami materi, mengembangkan potensi, dan mendorong partisipasi aktif di kelas. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan menyediakan suasana yang nyaman, materi yang relevan, serta metode pengajaran yang menarik dan bervariasi. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting, misalnya ruang kelas yang tidak pengap, memiliki pencahayaan yang cukup, dan dilengkapi fasilitas belajar yang memadai. Selain itu, guru juga merancang pengalaman belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa, termasuk dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka. (Kurnia et al., 2024)

3. Mediator

Sebagai mediator, guru menghubungkan siswa dengan materi dan teman sekelas, memastikan komunikasi berjalan lancar agar siswa dapat memahami materi dengan bantuan penjelasan lebih lanjut, misalnya dengan tanya jawab atau menggandeng teman sekelas untuk membantu pemahaman.

Peran guru sebagai mediator berarti menjadi penengah dalam proses pembelajaran, seperti membantu siswa menyelesaikan masalah atau memberikan solusi saat

berlangsungnya diskusi. Selain itu, guru juga berperan sebagai penyedia media pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Moita & Tawulo, 2023) yang menegaskan bahwa peran guru sebagai mediator sangat penting dalam menciptakan energi positif bagi siswa.

4. Evaluator

Sebagai evaluator, guru menilai perkembangan siswa secara adil melalui observasi, tes, atau portofolio yang menilai proses pembelajaran. Guru memberi umpan balik langsung untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman siswa selama pengerjaan tugas.

Peran guru sebagai evaluator menjadikan guru sebagai pihak yang paling memahami apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan apakah materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui peran ini, diharapkan hasil belajar siswa dapat selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dalam pembelajaran merupakan proses yang berkelanjutan, mencakup pengumpulan dan analisis informasi untuk menilai efektivitas keputusan pembelajaran. Evaluasi juga berfungsi sebagai dasar dalam pengelolaan proses belajar mengajar, serta mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. (Ariefky & Inayati, 2023)

5. Motivator

Sebagai motivator, guru memberikan semangat dan dukungan moral agar siswa tetap termotivasi meskipun menghadapi kesulitan. Guru memberi apresiasi dan dorongan, seperti memuji usaha siswa dan mendorongnya untuk terus mencoba.

Banyak siswa berkebutuhan khusus memiliki motivasi belajar yang rendah dan rasa takut yang besar dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengubah ketakutan tersebut menjadi rasa nyaman selama proses belajar di kelas. Untuk memotivasi siswa berkebutuhan khusus, guru dapat menerapkan 4 prinsip, yaitu: (1) membangun kerja sama yang baik dengan siswa, (2) memiliki kompetensi serta pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan siswa, (3) menyesuaikan tugas sekolah sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah mitra, dan (4) menjaga serta memelihara motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus secara konsisten. (Mahardika & Munir, 2024)

Strategi Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Strategi yang tepat yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi efektivitas dalam mendukung perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Beberapa strategi yang bisa diterapkan :

1. Pembelajaran konkret dan aplikatif

Anak-anak dengan disabilitas intelektual kesulitan memahami konsep abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran harus konkret dan relevan. Guru sebaiknya menggunakan benda nyata yang dapat disentuh dan dilihat langsung oleh anak, seperti kancing, balok, atau buah-buahan plastik saat mengajarkan berhitung. (Lubis et al., 2023) Pendekatan ini membantu anak memahami materi dengan lebih baik karena mengaitkan informasi dengan pengalaman nyata.

2. Media visual dan audio

Penggunaan media audio dan visual sangat membantu anak berkebutuhan khusus belajar. Pelajaran dapat menjadi lebih mudah dipahami dengan menggunakan gambar menarik, flashcard, video pembelajaran, dan lagu-lagu anak-anak. (Citra P. et al., 2023). Misalnya, saat anak belajar tentang hewan, mereka dapat melihat gambar dan mendengarkan suara hewan. Anak-anak menjadi lebih tertarik dan lebih mudah menyerap informasi jika distimulasi lebih dari satu indera sekaligus.



Gambar 1 Media Interaktif

Berdasarkan gambar 1, dapat dijelaskan bahwa penggunaan media visual dan audio dalam hal ini penggunaan proyektor saat pembelajaran dapat membantu anak-anak termasuk anak berkebutuhan khusus untuk lebih fokus dalam menyimak pembelajaran dan menyerap berbagai informasi yang diberikan oleh guru dengan mudah.

3. Penguatan positif dukungan emosional dan sosial

Anak dengan disabilitas intelektual membutuhkan dukungan emosional dan penguatan positif untuk membangun kepercayaan diri dan semangat belajar. Pujian atau hadiah kecil dapat membuat mereka merasa dihargai. Menurut (Sari et al., 2025) Guru dan orang tua harus sabar, penuh kasih, serta tidak cepat marah. Lingkungan yang aman secara emosional membantu anak lebih fokus dan berkembang. Jika terjadi tantrum, anak perlu diberi waktu untuk tenang, bukan dimarahi. Kolaborasi guru dan orang tua sangat penting agar anak mendapatkan pendampingan yang konsisten di rumah dan sekolah.

4. Adaptasi kurikulum

Kurikulum harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan Aisah. Menurut (Kurniawan et al., 2024). Kurikulum yang disesuaikan ini berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak-anak tidak perlu tahu operasi matematika kompleks; mereka cukup belajar angka, waktu, dan nilai uang. Penyesuaian ini membuat pembelajaran lebih signifikan dan lebih relevan dengan kehidupan nyata.

5. Latihan kemandirian sehari-hari

Pada anak dengan kebutuhan khusus, kemandirian harus dilatih sejak dini. Orang tua dan guru harus membantu anak melakukan hal-hal dasar seperti makan sendiri, mencuci tangan, memakai pakaian, dan membersihkan mainan. (Lestari & Andayani, 2020) Meskipun tindakan-tindakan ini mungkin terlihat sederhana, mereka sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan hidup mandiri. Latihan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak dan dilakukan secara bertahap dengan kesabaran dan dukungan penuh.

6. Eksplorasi minat dan bakat anak

Semua anak, termasuk mereka yang mengalami hambatan intelektual, memiliki potensi yang unik. Orang tua dan guru harus memberikan mereka kesempatan bagi untuk mencoba hal-hal yang mereka sukai, seperti menyanyi, menggambar, atau bermain bola. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan minat dan bakat anak, mereka akan menjadi lebih percaya diri, senang, dan termotivasi untuk belajar (Kurniawan et al., 2024) . Selain itu, kegiatan ini dapat membantu menemukan potensi luar biasa yang mungkin tidak terlihat secara akademik.



Gambar 2 Peserta didik maju kedepan kelas

Berdasarkan gambar 2, dapat dijelaskan bahwa cara guru untuk mempersilahkan peserta didik maju kedepan kelas dapat membantu peserta didik untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Dari cara sederhana itu guru akan terbantu dalam mengeksplorasi minat dan bakat anak.

Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Terdapat dua faktor terkait aktivitas anak berkebutuhan khusus dalam menjalani Pendidikan inklusi yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. (Hanifah et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, terdapat sejumlah faktor kompleks yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas reguler. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan capaian pembelajaran antara siswa ABK dan siswa lainnya. Kurikulum yang digunakan di kelas reguler belum sepenuhnya dapat mengakomodasi kebutuhan individual siswa ABK, dan hingga saat ini belum tersedia guru pendamping khusus yang memiliki keahlian dalam pendidikan inklusif. Ketiadaan guru khusus ini membuat beban pengajaran sepenuhnya berada di tangan guru kelas reguler, yang pada dasarnya tidak memiliki pelatihan profesional terkait penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.

Guru dihadapkan pada dilema yang tidak mudah. Saat guru mencoba memberikan perhatian lebih kepada siswa ABK melalui pendekatan individual, perhatian terhadap siswa lainnya menjadi terbagi sehingga kontrol kelas dapat menurun. Sebaliknya, ketika guru fokus pada mayoritas siswa, siswa ABK menjadi terabaikan dan tidak mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mengikuti pembelajaran. Situasi ini membuat guru harus mengelola energi dan waktu secara ekstra, namun belum ada dukungan struktural guru pendamping khusus, sehingga membutuhkan energi cukup banyak dalam memberikan layanan yang optimal.

Pendampingan sosial juga menjadi aspek penting dalam pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Anak Berkebutuhan Khusus ini memerlukan interaksi sosial yang terarah serta bimbingan emosional secara intensif untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan kelas reguler. Pendekatan yang personal, sabar, dan penuh empati sangat dibutuhkan dari pihak guru. Namun demikian, kondisi di SDN Sadeng 03 menunjukkan bahwa belum ada sistem yang memungkinkan pendampingan secara berkelanjutan, baik guru khusus maupun pendukung lainnya. Di samping itu, komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua siswa ABK masih menjadi hambatan tersendiri. Interaksi yang terbatas menyebabkan kurangnya koordinasi dalam memantau perkembangan anak secara efektif.

Secara keseluruhan, tantangan utama dalam pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di kelas reguler meliputi: perbedaan capaian pembelajaran dalam kurikulum, komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua, serta kurangnya pendampingan dan pelatihan khusus terkait anak berkebutuhan khusus. Ini memerlukan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan dinas pendidikan untuk memenuhi kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus secara optimal guna merumuskan kebijakan, pelatihan guru, serta penyediaan sumber daya manusia yang mampu mendukung kebutuhan siswa ABK secara menyeluruh. Hanya dengan upaya kolektif dan sistematis, pembelajaran inklusif yang efektif dapat terwujud di sekolah dasar seperti SDN Sadeng 03 guru

pendamping khusus karena alasan ekonomi, memperburuk keadaan. Guru reguler juga belum memiliki pelatihan khusus dalam menangani anak ABK.

Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Lembaga pendidikan yang inklusif dan mampu merangkul keberagaman perlu melakukan reorientasi terhadap kurikulum, infrastruktur, dan sistem pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik yang beragam. Konsep *Education for All* (pendidikan untuk semua) menekankan pentingnya kesiapan sekolah dan lembaga pendidikan dalam menghadirkan pendidik yang kompeten, memahami keberagaman, dan mampu mengajar setiap individu secara optimal (Romadhon et al., 2021). Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa perbedaan manusia dan gaya belajar merupakan hal yang alami dan perlu diterima sebagai bagian dari proses pendidikan yang inklusif.

Penggunaan pembelajaran kolaboratif di pembelajaran inklusi cukup efektif, hal ini karena pembelajaran kolaboratif melibatkan siswa dengan dan tanpa disabilitas untuk bekerja bersama dalam suatu tugas atau proyek. Dalam model ini, siswa ditempatkan dalam kelompok heterogen yang terdiri dari berbagai latar belakang dan kemampuan. Kolaborasi antar siswa ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sosial, keterampilan interpersonal, serta kesadaran akan keberagaman. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial penting, seperti komunikasi, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan (Clever et al., 2025).

Menurut hasil wawancara dengan wali kelas, komunikasi yang konsisten dan efektif antara guru dan orang tua merupakan fondasi utama dalam mendukung perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus. Hubungan yang kuat antara guru dan orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang anak (Fikriatunnisa, 2025). Guru dapat memberikan saran kepada orang tua mengenai cara mengatasi perilaku dan emosi anak di rumah, sementara orang tua dapat memberikan umpan balik terkait efektivitas metode pengajaran di sekolah. Kolaborasi ini mendorong terciptanya strategi pendidikan yang tepat bagi setiap anak, membentuk lingkungan belajar yang holistik dan inklusif. Komunikasi dua arah juga memungkinkan deteksi dini terhadap masalah yang mungkin muncul serta penerapan solusi yang sesuai. Dengan demikian, terbentuklah rasa saling percaya dan kerja sama yang harmonis antara guru dan orang tua dalam mendampingi perkembangan anak.

Kurangnya pemahaman guru terhadap layanan pendidikan yang sesuai bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat menyulitkan proses pembelajaran di kelas. Pengetahuan menjadi faktor penting dalam membentuk sikap dan kesiapan guru untuk mengajar di kelas inklusi. Oleh karena itu, pelatihan dan pembekalan mengenai peran guru dalam pendidikan inklusi wajib diimplementasikan oleh pemerintah. Guru harus dipersiapkan secara optimal agar mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yang menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang berfungsi untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru juga memiliki peran penting sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mewujudkan peran mulia ini, diperlukan peran aktif pemerintah sebagai fasilitator. Salah satu kebijakan strategis yang dapat menjawab tantangan ini adalah mewajibkan mata kuliah Pendidikan Inklusi di seluruh program studi yang berada di bawah Fakultas Pendidikan. Kebijakan ini harus disambut positif karena menjadi bukti nyata kepedulian pemerintah dalam menciptakan calon pendidik yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Selain pelatihan, pengembangan *soft skill* guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) juga penting. Guru perlu dibekali kemampuan untuk melakukan asesmen, memberikan terapi, merancang pembelajaran yang sesuai, serta menyediakan layanan pendidikan yang tepat bagi ABK. Ketersediaan alat permainan edukatif juga menjadi faktor pendukung dalam proses terapi dan pembelajaran (Mellinia, 2020). Dengan dukungan sistem pendidikan inklusif

yang kuat, diharapkan semua anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh layanan pendidikan yang layak dan setara, tanpa ada lagi yang tertinggal.

KESIMPULAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar merupakan individu dengan kondisi fisik, mental, emosional, atau sosial yang memerlukan penanganan khusus dalam proses pembelajaran. Peran guru sangat penting dalam menyediakan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif, seperti penggunaan media konkret, visual-audio, penguatan positif, adaptasi kurikulum, serta latihan kemandirian dan eksplorasi minat anak. Namun, berbagai hambatan seperti ketidaksesuaian kurikulum, keterbatasan interaksi sosial, minimnya pelatihan guru, dan kurangnya komunikasi dengan orang tua masih menjadi kendala utama dalam implementasi pendidikan inklusi. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan upaya kolaboratif antara sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah melalui pelatihan, kurikulum inklusif, pengembangan soft skill guru, serta penguatan komunikasi, agar setiap anak, tanpa terkecuali, mendapatkan pendidikan yang layak dan bermakna.

REFERENSI

- Amanatus Zuhria, Z., & Harisiwi, N. E. (2024). Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SLB B&C Karya Bhakti Surabaya. *EduCurio Journal*, 2(3), 403–407.
- Ariefky, M. M., & Inayati, N. L. (2023). Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Sumatif Siswa di SMK Negeri 6 Sukoharjo. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2343–2350. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.586>
- Citra P., N., Yulinda U., K., & Sukmawati, B. (2023). Strategi Guru Dalam Pengajaran Reading Comprehension pada Siswa Disabilitas Intelektual Di Pendidikan Luar Biasa Universitas PGRI Argopuro Jember. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 6(2), 8–16. <https://doi.org/10.31537/speed.v6i2.804>
- Clever, D., Krist, F., Shinta, E., Br, B., Yolanda, J., Gaol, L., Hutagalung, M. G., Agatha, N., Jawak, P., Simorangkir, D., Munthe, T. S. V. M., & Tansliova, L. (2025). *Tantangan dan Solusi Pendidikan Inklusi di Sumatera Utara : Mewujudkan Kesetaraan Pendidikan Untuk Semua Anak*. 3(April).
- Darmawan, R. R., Prasetyo, A. B., Aulia, S., & Nabilah, S. (2024). Peran Guru Kelas Dalam Proses Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 4101–4115.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
- Fikriatunnisa. (2025). Pentingnya Komunikasi Rutin Antara Guru Dan Orang Tua DI SLB PGRI Kamal The Importance of Regular Communication Between Teachers and Parents. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 2548–6950.
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Kurnia, I. R., Damayanti, A., Sekarwangi, D. P., & Khoerunnissa, V. (2024). Peran Guru dalam Mendukung Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas : Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10.
- Kurniawan, B., Listiyani, L., Fatimah, S., Minsih, & Ernawati. (2024). *Strategi Pendidikan Inklusi Terhadap Perkembangan Akademik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. 09(2).
- Lestari, D., & Andayani, B. (2020). Program Pembelajaran Individual: Meningkatkan Keterampilan Mengancingkan Baju pada Anak Disabilitas Intelektual Sedang. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 27–40. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-03>
- Lubis, R., Syafitri, N., Maylinda, R. N., Alyani, N. N., Anda, R., Zulfiyanti, N., & Surbakti, O. Z. (2023). Pendekatan Behavioristik untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1626–1638. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>
- Mahardika, M. A., & Munir, M. M. (2024). Analisis Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

- Siswa yang Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 10, 167–174. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i1.2590> Surel
- Mellinia, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Inklusi: Menghadapi Tantangan dan Menjawabnya Tria Mellinia Satya Pratiwi Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. *Academia.Edu*.
- Moita, S., & Tawulo, M. A. (2023). *PERAN GURU DALAM INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNAGRAHITA) UNTUK MENCAPAI KEBERFUNGSIAN SOSIAL (Studi Di SLB B-F Mandara Kota*. 4(1), 15–25.
- Ratri, T. M., & Herawati, N. I. (2024). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler Kota Bandung. *Jurnal Lensa Pendas*, 9(1), 96–109. <https://doi.org/10.33222/jlp.v9i1.3524>
- Romadhon, M., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah Solusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 109–115. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3085>
- Sari, H. M., Sukmawati, B., & Kismawiyati, R. (2025). *Motivasi Belajar Siswa Disabilitas Intelektual Sedang Kelas II SDLB di SLB Negeri Branjangan Jember*. 3, 21–26.
- Septianingsih, M. A., Pangayom, A. E., Rohmah, A. A., Surakarta, U. M., Surakarta, U. M., Surakarta, U. M., & Surakarta, U. M. (2024). *Strategi Guru Pendamping untuk Mendorong Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler*. 2, 128–142.
- Sulasmi, N. (2025). *Analisis Kesiapan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. 5(1), 243–254.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wijayanti, I. D., & Ekantini, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100–2112.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>